

**PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR MENULIS KARANGAN
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
COOPERATIVE SCRIPT SISWA KELAS IV MI ISLAMIYAH
GELURAN-SIDOARJO**

SKRIPSI

Oleh :

RAMADHA TSULATSI HAJAR
NIM. D07208027



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

FEBRUARI 2012

**PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR MENULIS
KARANGAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *COOPERATIVE SCRIPT* SISWA KELAS 4
MI ISLAMİYAH GELURAN-SIDOARJO**

SKRIPSI



Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata 1
Ilmu Tarbiyah

Oleh:

RAMADHA TSULATSI HAJAR
NIM. D07208027

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K 7.2012 008 P6M1	No. REG : 7-2012/P6M1/08 ASAL BUKU : TANGGAL :

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBİYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

8439407-5953789

FEBRUARI 2012

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh :

Nama : Ramadha Tsulatsi Hajar

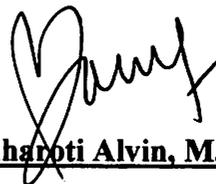
NIM : D07208027

Judul : Peningkatan Motivasi Belajar Menulis Karangan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Cooperative Script* Siswa Kelas IV MI Islamiyah Geluran-Sidoarjo.

ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 2 Februari 2012

Pembimbing,



Jauharoti Alvin, M. Si

NIP.197306062003121001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Ramadha Tsulatsi Hajar telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi

Surabaya, 29 Februari 2012

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan

Dr. H. Nur Hamim, M.Ag

NIP. 196203121991031002

Ketua

Jauharon Alfin, M.Si

NIP. 197306062003121001

Sekretaris

Wahyuniati, M.Si

NIP. 198504292011012010

Penguji I

Chairati Saleh, M.Ed

NIP. 197304112001122002

Penguji II

Nur Wakhidah, S.Pd, M.Si

NIP. 197212152002122002

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	55
Tabel 2.2	57
Tabel 3.1	75
Tabel 3.2	91
Tabel 3.3	95
Tabel 4.1	99
Tabel 4.2	101
Tabel 4.3	103
Tabel 4.4	107
Tabel 4.5	110
Tabel 4.6	111
Tabel 4.7	115
Tabel 4.8	118
Tabel 4.9	119
Tabel 4.10	121
Tabel 4.11	123
Tabel 4.12	135

berperan penting dalam melestarikan peradaban suatu bangsa. Semakin banyak penulis dalam sebuah negara, maka semakin meningkat pula sumber daya manusia di negara tersebut karena budaya menulis sebagai budaya intelektual telah memberikan sumbangsih dalam berbagai ilmu pengetahuan. Dengan menulis, berbagai ilmu dapat terangkum, terjaga, dan berguna bagi banyak orang hingga berabad-abad. Dan sangat benar jika terdapat sebuah hadits yang mengatakan: “Ikatlah ilmu dengan menuliskannya”.

Membudayakan menulis adalah salah satu usaha pemberdayaan manusia yang berintelektual. Alasan tersebutlah yang menjadikan salah satu sebab berbagai perguruan tinggi selalu memberikan tugas penulisan karya ilmiah sebagai syarat kelulusan. Persyaratan karya tulis sebagai syarat akhir kelulusan tersebut, secara logika menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa semua mahasiswa yang telah lulus dari sebuah universitas adalah penulis yang handal dari berbagai bidang tertentu. Namun dalam kenyataannya, kesimpulan logika tersebut sangat paradoks. Sangat banyak mahasiswa yang menulis hanya sekedar karena tuntutan yang akhirnya karena terpaksa mereka pun tidak pernah dapat terampil dalam menulis. Lebih banyak pula mahasiswa yang mencontek atau memplagiat berbagai karya ilmiah mahasiswa lain di universitas lain, yang hal ini memprihatinkan dan bahkan telah menjadi tren adalah banyaknya mahasiswa yang membeli karya ilmiah tersebut pada orang lain tanpa mengerjakannya sama sekali.

Sebuah paradoks kenyataan yang sangat memprihatinkan tersebut menunjukkan rendahnya keterampilan menulis dan rendahnya motivasi manusia Indonesia untuk belajar menulis. Karena menulis adalah keterampilan, maka rendahnya keterampilan menulis adalah karena kurangnya latihan menulis. Teori menulis sangat penting dikuasai, namun yang lebih penting lagi adalah latihan atau praktek menulis. Dimana dalam praktek menulis yang berkesinambungan, manusia akan ahli dalam menulis sebagaimana seorang anak manusia menguasai kemampuan/keterampilan tertentu bersamaan dengan perkembangan usianya melalui kegiatan yang mereka lakukan berulang-ulang. Rendahnya motivasi untuk belajar menulis di kalangan manusia Indonesia termasuk mahasiswa adalah karena berbagai sebab salah satunya adalah karena rendahnya motivasi menulis di kalangan siswa maupun mahasiswa. Dalam berbagai kegiatan, motivasi adalah hal yang sangat penting dimiliki demi keberhasilan atau kesuksesan kegiatan. Termasuk dalam kegiatan menulis, motivasi merupakan motor penggerak yang sangat kuat dalam mewujudkan terciptanya sebuah tulisan.

Jika diklasifikasikan, motivasi menulis terbagi menjadi dua yakni motivasi dari dalam diri (*internal motivation*) yakni dorongan dalam diri sendiri dan motivasi dari luar diri (*external motivation*) yakni lingkungan sekitar termasuk

motivasi belajar siswa dalam menulis karangan. Dalam kegiatan observasi yang dilaksanakan peneliti pada 21 Juli 2011 di MI Islamiyah Geluran-Sidoarjo, lebih dari 55% siswa memiliki motivasi yang rendah dalam menulis karangan pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Indikasi yang terlihat adalah wajah yang kurang bersemangat, sibuk dengan kegiatan lain yakni bermain dan berbincang dengan teman-temannya, serta tidak terselesaikannya tugas menulis karangan sehingga tugas tersebut berlanjut untuk PR rumah. Padahal kebanyakan siswa hampir belum terlihat menulis karangan dari tema yang diberikan guru.

Siswa ditingkat SD/MI adalah subyek belajar yang memiliki karakteristik berdaya pikir konkret. Hal ini bersumber pada pernyataan Piaget bahwa anak usia 6-12 tahun, masih berada dalam tahap berpikir operasional konkret. Dalam pernyataan itu dapat disimpulkan bahwa siswa di MI/SD belum dapat berfikir formal dan abstrak karena siswa tingkat SD/MI berkisar pada usia tersebut. Pada masa ini anak sudah mulai berfikir logis, akibat dari adanya kegiatan anak yang telah mampu memanipulasi benda-benda konkret. Begitu pula dalam kegiatan kesehariannya baik di lingkungan sekolah maupun rumah, ketertarikan anak masa operasi konkret ini adalah anak lebih cenderung menginginkan untuk bermain dari pada belajar secara formal. Hal ini menyebabkan beberapa anak malas untuk belajar dan lebih tertarik untuk bermain.

Mengajarkan menulis karangan pada anak SD/MI adalah hal cukup sulit karena materi menulis karangan ini bersifat formal dan abstrak, yakni sifat yang

bertentangan dengan karakteristik siswa di SD/MI yang bersifat konkret dan belum dapat berfikir formal dan abstrak. Sering kali dalam pelaksanaan di lapangan, materi menulis karangan hanya dilalui secara sederhana oleh guru tanpa memperhatikan motivasi siswa pada materi tersebut. Materi menulis karangan sering kali dilaksanakan oleh guru Bahasa Indonesia dengan metode pemberian tugas praktek dan penilaian. Tidak adanya strategi atau metode yang menarik dalam pembelajaran mengarang, membuat materi tidak berkesan di hati siswa sehingga membuat mereka bingung dan takut saat dihadapkan kembali pada praktek menulis karangan. Hal yang sangat disayangkan pula bahwa setelah melalui pembelajaran mengarang, siswa tidak memiliki peningkatan motivasi untuk belajar menulis karangan.

Fakta memprihatinkan yang banyak ditemukan di lapangan adalah rendahnya semangat guru untuk mengembangkan kepribadian siswa melalui pembelajaran bermakna. Sering kali guru dalam pembelajaran hanya bertugas menuntaskan kewajiban yakni menuntaskan materi tanpa adanya kepedulian khusus untuk memberikan pengalaman bermakna dalam pembentukan kepribadian siswa. Dalam pengalaman peneliti yang pernah menjadi siswa, sering kali seorang guru, khususnya guru Bahasa Indonesia selalu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan membaca buku, mengerjakan pertanyaan di buku atau LKS, sesekali praktek dan penilaian. Kegiatan pembelajaran yang sangat sederhana tersebut tentu saja membuat siswa jenuh dan bahkan tidak gemar

terhadap bahasa negaranya sendiri yakni “Bahasa Indonesia”. Guru bahasa Indonesia seharusnya dituntut untuk tidak hanya menuntaskan materi pelajaran tetapi juga memberikan sugesti bermakna bagi siswa akan penting dan berharganya Bahasa Indonesia bagi siswa. Sugesti tersebut tidak hanya menumbuhkan nasionalisme dalam diri siswa, namun juga menumbuhkan kegemaran pada keseluruhan materi yang dipelajari dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia termasuk materi membaca, mendengarkan informasi, menulis karangan, dan sebagainya yang sangat bermanfaat bagi masa depan siswa dikemudian hari.

Khususnya dalam materi menulis karangan pada pelajaran Bahasa Indonesia, seorang guru ditingkat SD/MI dituntut kreatif dan inovatif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa untuk menulis karangan. Hal ini agar siswa memiliki jiwa yang gemar untuk menulis karangan sejak kecil dan akhirnya berlanjut hingga ia dewasa. Kegemaran menulis yang terbina baik sejak kecil akan berguna bagi masa depan siswa. Salah satunya adalah saat duduk di bangku perkuliahan, siswa yang terbiasa menulis sejak SD/MI tidak akan takut ataupun bingung saat dihadapkan pada tugas-tugas menulis baik itu ilmiah maupun tidak. Sebagaimana diketahui bahwa menulis sangat penting dan terbilang wajib di kalangan mahasiswa sebagai calon intelektual bangsa.

Keterampilan menulis siswa sering kali terabaikan oleh guru dalam masa pengajarannya di bangku SD/MI. Hal ini karena banyaknya guru yang kurang peka dalam memperhatikan dan memperdulikan kepentingan siswa di masa yang

akan datang. Rendahnya kepekaan guru ini sangat penting untuk diperbaiki demi keberhasilan siswa di masa yang akan datang. Menulis sebagai salah satu keterampilan Bahasa Indonesia harus dapat di budidayakan sejak siswa di bangku SD/MI. Dan yang tidak kalah penting adalah meningkatkan motivasi belajar menulis siswa agar mereka dapat terus berlatih secara mandiri di luar pembelajaran bahasa di dalam kelas.

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi mengarang tidak terbatas pada aspek intelektualitas (teori/konsep) saja tetapi juga dengan praktek, serta tidak terbatas pada pengenalan bahan pelajaran saja, tetapi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: guru, model, metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang diberikan guru kepada siswa. Guru harus dapat memilih model, metode, strategi, media dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi menulis karangan agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan sukses.

Model pembelajaran kooperatif dipandang sangat sesuai untuk meningkatkan motivasi dikarenakan sesuai dengan salah satu karakteristik anak usia SD/MI yang suka berkerja dan bermain dalam kelompok. Perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan yang lebih luas dan baik. Model-model pembelajaran tradisional kini mulai ditinggalkan berganti dengan model yang lebih modern. Sejalan dengan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang kini

Achievement Division, (2) Metode Jigsaw, (3) Investigasi Kelompok (4) Metode *Make a Match*, (5) Metode TGT, (6) Metode *Cooperative Script*.

Cooperative Script adalah metode belajar yang mengarahkan siswa untuk bekerja secara berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari. Kelebihan metode ini adalah melatih pendengaran, ketelitian, atau kecermatan; setiap siswa mendapat peran; melatih mengungkapkan kesalahan orang lain dengan lisan.

MI Islamiyah Geluran-Sidoarjo adalah sekolah yang dijadikan sebagai tempat penelitian. Alasan pemilihan sekolah tersebut adalah karena sedikit banyak, telah dipahami karakteristik dan permasalahan yang terjadi pada siswa di sekolah tersebut. Pemahaman ini didapatkan dari hasil pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan pada PPL II di sekolah tersebut, beberapa waktu yang lalu. Selain itu, sekolah tersebut merupakan sekolah swasta yang memiliki sarana dan prasarana yang memadai dalam menunjang proses belajar mengajar.

Kelas IVB adalah kelas yang dipilih karena saat PPL II, telah bekerja sama dengan rekan PPL untuk mengajar secara rutin di kelas IVB dan IIIA. Hasil pengamatan pada materi menulis karangan, menyimpulkan bahwa siswa kelas IVB MI Islamiyah Geluran-Sidoarjo memiliki motivasi belajar menulis karangan yang rendah. Dari 47 siswa, hanya 21 siswa (44,68%) yang berhasil mencapai KKM 75 sedangkan 26 siswa (55,31%) masih belum tuntas. Sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa dalam menulis karangan, dibutuhkan suatu

model pembelajaran dan metode yang efektif serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna terhadap pribadi siswa.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, direncanakan dan dilaksanakan inovasi pembelajaran yang bermakna pada materi menulis karangan di kelas IV, yakni menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script*. Dimana dalam pembelajaran menulis karangan ini, siswa diberikan sebuah naskah tentang profil dan cerita pengalaman awal pengarang cilik dalam menulis karangan beserta karya cerpennya untuk memotivasi siswa dalam menulis karangan. Kemudian siswa bekerja secara berpasangan mengungkapkan pendapatnya tentang naskah tersebut dan selanjutnya berdiskusi untuk menentukan tema karangan yang akan mereka jadikan acuan untuk menulis karangan sebagai tugas dari guru.

Diharapkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam menulis karangan sehingga kegiatan menulis dapat membudaya dan menjadi kegemaran tersendiri bagi siswa sejak kecil. Motivasi yang tinggi dalam kegiatan menulis akan memberikan manfaat yang baik dalam diri siswa hingga mereka dewasa.

Atas dasar latar belakang permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul sebagai berikut:

”Peningkatan Motivasi Belajar Menulis Karangan Melalui Model

rendahnya motivasi belajar menulis karangan siswa di Kelas IV MI Islamiyah Geluran-Sidoarjo.

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

Tipe pembelajaran kooperatif yang dipilih adalah *cooperative script*. *Cooperative script* atau skrip kooperatif adalah model belajar yang mengarahkan siswa untuk bekerja secara berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari.

Langkah-langkah pembelajaran *cooperative script* diantaranya:

1. Guru membagi siswa untuk berpasangan.
2. Guru membagikan naskah wacana atau materi kepada siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.
3. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
4. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya. Sementara, pendengar menyimak atau mengoreksi atau menunjukkan ide-ide pokok yang

- 3) Motivasi spiritual (*al-quwwah ar-ruhiyyah*), yang berupa kesadaran seseorang bahwa dirinya mempunyai hubungan dengan Allah swt.

Lebih lanjut diuraikan tentang peran dan kekuatan dari ketiga motivasi tersebut. Motivasi materi atau kebendaan mempunyai pengaruh yang lemah, mudah dipatahkan dan hilang. Sebab, motivasi materi atau kebendaan tersebut berasal dari kebutuhan jasmani atau naluri manusia, serta alat yang digunakan untuk memenuhi keduanya. Kadangkala kebutuhan jasmani atau naluri yang mendorong seseorang melakukan perbuatan, namun orang tersebut tidak memenuhinya, karena tidak memerlukannya, atau karena dapat menahan dorongan nafsunya. Yang kedua adalah motivasi emosional atau psikologis (*al-quwwah al-ma'nawiyyah*) dibandingkan dengan motivasi materi atau kebendaan, hasil atau pengaruhnya lebih kuat, meskipun sifat motivasi ini juga tidak konstan dan tahan lama. Sebab, motivasi tersebut merupakan kondisi kejiwaan atau psikologis seseorang yang sangat temporal. Yang terakhir adalah tentang peran dan kekuatan dari motivasi spiritual. Motivasi spiritual memiliki kekuatan yang lebih unggul dari kedua motivasi yang dibahas sebelumnya. Juga bersifat permanen, tidak temporal dan konstan. Sebab, motivasi ini timbul dari kesadaran atas dirinya yang mempunyai hubungan dengan Allah, Zat

Yang Maha Tahu seluruh perbuatannya, baik yang terlihat maupun tidak. Kesadaran inilah yang mampu mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan apa saja, meskipun untuk melakukannya dia harus mengorbankan jiwa, raga dan hartanya sekalipun. Karena motivasi seperti inilah, maka seseorang tidak pernah putus asa atau menyesal, ketika gagal atau telah mengorbankan semua yang dimilikinya.

Motivasi spiritual merupakan motivasi yang penting untuk dijadikan landasan dalam melakukan apapun. Begitupun dalam dunia pendidikan, terutama dalam pendidikan dasar, seorang guru harus mengenalkan dan menanamkan motivasi spiritual dalam diri siswanya sejak kecil. Hal ini karena motivasi spiritual yang tertanam dan terbangun sejak kecil akan melahirkan kepribadian yang tangguh dalam diri siswa yang akan terus menjadi kekuatan dalam dirinya hingga dewasa.

Seseorang yang menjadikan motivasi spiritual sebagai landasan dalam melakukan segala sesuatu, maka akan cenderung kontinu (*Istiqamah*) dalam perbuatannya. Belajar, bekerja, beribadah atau apapun, akan selalu dilakukan secara kontinu (*Istiqamah*). Ada atau tidaknya orang yang melihat, dalam kesibukan ataupun kesenggangan, seseorang yang ikhlas karena Allah akan terus menjaga

perilaku baiknya karena merasa selalu dipantau oleh Allah. Hal inilah yang sejak kecil harus ditanamkan guru terhadap siswa agar dalam belajar, beribadah, atau melakukan kebaikan apapun, siswa tidak merasa berat dan bahkan merasa senang dan rajin untuk terus melakukannya tanpa teguran sekalipun.

Motivasi merupakan konsep hipotesis untuk suatu kegiatan yang dipengaruhi oleh persepsi dan tingkah laku seseorang untuk mengubah situasi yang tidak memuaskan atau tidak menyenangkan.

Konsep motivasi intrinsik mengidentifikasi tingkah laku seseorang yang merasa senang terhadap sesuatu. Apabila ia menyenangi kegiatan itu, maka termotivasi untuk melakukan kegiatan tersebut. Jika seseorang menghadapi tantangan, dan ia merasa yakin dirinya mampu, maka biasanya orang tersebut akan mencoba melakukan kegiatan tersebut. Pengaturan diri (*self regulation*) merupakan bentuk tertinggi penggunaan kognisi. Teori ini menyarankan agar menggunakan aktivitas untuk meningkatkan kemampuan akademis bagi peserta didik. Sehingga motivasi dapat

	ketergantungan positif, saling membantu, dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif.	adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok.
2.	Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok, dan kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya.	Akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas didominasi oleh salah seorang anggota kelompok sedangkan anggota kelompok lainnya hanya “mendompleng” keberhasilan “pemborong”.
3.	Kelompok belajar heterogen.	Kelompok belajar biasanya homogen.
4.	Pimpinan kelompok dipilih secara demokratis atau bergiliran untuk memberikan pengalaman memimpin pada setiap anggota.	Pemimpin kelompok sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing.
5.	Keterampilan sosial	Keterampilan sosial sering

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah tersebut ditunjukkan pada table berikut:

Tabel 2.2

Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

FASE	TINGKAH LAKU GURU
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4	Guru membimbing kelompok-kelompok

membaca. Sedikit informasi yang siswa baca dari naskah tersebut akan memberikan impuls-impuls positif yang berefek pada pengetahuan siswa, yang akhirnya dari pengetahuan tersebut mereka merangkai gagasan mereka sendiri ke dalam tulisan. Informasi yang diserap akan memberikan kemudahan kepada siswa dalam menulis karangan yang akhirnya menghilangkan “pemikiran salah” dalam diri siswa bahwa menulis karangan itu sulit.

Pernyataan Gordon Smith dalam M. Atar Semi, politikus Inggris abad-18 mengatakan:

“Membaca tanpa menulis, ibarat memiliki harta dibiarkan menumpuk tanpa dimanfaatkan. Menulis tanpa membaca, ibarat mengeduk air dari sumur yang kering. Tidak membaca juga tidak menulis, ibarat orang tak berharta jatuh ke dalam sumur penuh air”.

Tindakan kedua dari pemberian naskah adalah menginstruksikan siswa untuk menuliskan pendapat mereka dan ringkasan cerita dari naskah tersebut. Hal ini adalah tindakan awal untuk melatih keterampilan menulis siswa. Yakni siswa menulis ringkasan dari naskah dengan bahasa mereka sendiri. Pada awalnya, sedikit atau banyak, siswa pasti meniru gaya bahasa dalam naskah tersebut. Hal ini telah diramalkan peneliti dan sengaja dimunculkan untuk latihan lanjutan pada proses pembelajaran menulis karangan. Pelatihan lanjutan ini berupa meniru karya seseorang. Bukan memplagiat, namun hanya meniru gaya bahasa ataupun ciri khas kepenulisannya.

Siswa juga diberikan sebuah naskah tentang “Pengalaman Menulis Izzati” seorang penulis cilik yang sukses, untuk membangun motivasi belajar siswa dalam menulis karangan sejak mereka kecil.

Dalam pembelajaran ini, akan dijelaskan berbagai kiat-kiat tentang menulis dan materi untuk penilaian kognitif tentang menulis karangan, namun dalam sedikit waktu. Guru lebih banyak memanfaatkan pembelajaran dengan praktek menulis. Penekanan pembelajaran pada praktek menulis adalah untuk membiasakan siswa dalam menulis. Sebagaimana yang diungkapkan I Ketut Suweca:

“Menulis adalah sebuah proses menjadi. Bakat, walaupun ada, tidaklah begitu penting. Yang penting adalah kesediaan untuk senantiasa belajar dan berlatih. Teori menulis itu perlu dikuasai, tapi yang lebih perlu lagi adalah praktek”.

		<ol style="list-style-type: none">1. Guru membagikan naskah karangan/materi. 1 naskah untuk dua anak sesuai kelompok (cooperative script).2. Guru menginstruksikan tiap siswa untuk membaca dan menuliskan pendapat serta ringkasan dari naskah tersebut dengan bahasa siswa sendiri (cooperative script).3. Dalam satu kelompok berpasangan, salah satu siswa membacakan pendapat dan ringkasannya, sedangkan siswa lain mendengarkan (cooperative script).4. Siswa bertukar peran dalam satu kelompok.5. Guru menjelaskan lebih rinci tentang manfaat menulis karangan, membangun motivasi siswa dengan berbagai cerita menarik seputar dunia menulis dalam masa anak-anak, serta
--	--	---

		b. Pengembangan program tindakan.
	Tindakan	Melaksanakan pembelajaran menulis karangan berdasarkan rencana pembelajaran hasil refleksi pada siklus pertama.
	Pengamatan	Pengumpulan data tindakan II
	Refleksi	Melakukan diskusi dengan guru kolaborator untuk mengevaluasi serta menganalisis untuk membuat kesimpulan atas pelaksanaan siklus kedua dan menyusun rencana untuk siklus ketiga.
Siklus III	Perencanaan	a. Identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah. b. Pengembangan program tindakan III
	Tindakan	Pelaksanaan program tindakan III
	Pengamatan	Pengumpulan data tindakan III
	Refleksi	Evaluasi tindakan III
Membuat kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran menulis karangan melalui model pembelajaran kooperatif tipe <i>Cooperative Script</i> dalam meningkatkan motivasi belajar menulis karangan siswa.		

Pada saat awal siklus pertama pelaksanaan belum sesuai dengan rencana. Hal ini disebabkan beberapa kendala sebagai berikut:

- a. Waktu pembelajaran berkurang 10 menit pada awal mulai pembelajaran karena digunakan untuk mengisi kuesioner siswa.
- b. Siswa yang terlalu banyak mengakibatkan sulitnya membagi kelompok secara acak karena menimbulkan keributan.
- c. Siswa belum memahami pembelajaran *Cooperative Script* dan kurang dapat melaksanakan kerja sama atau kekompakan dalam kelompoknya.

Untuk mengatasi kendala di atas dilakukan upaya sebagai berikut:

- a. Memohon ijin kepada guru mata pelajaran selanjutnya untuk meminta waktu pembelajarannya sebanyak 10 menit.
- b. Membagi kelompok sesuai dengan tempat duduk siswa.
- c. Guru memberikan instruksi agar tiap anak dalam kelompok membaca keseluruhan naskah *cooperative script* dengan lengkap dan mengemukakan pendapatnya tanpa membuat keributan dengan pembicaraan dan candaan berlebihan diluar naskah *cooperative script*. Guru memberikan peringatan bahwa siswa yang terlihat berbicara di luar topik naskah *cooperative script* akan mendapatkan pengurangan nilai aktivitas dan dikeluarkan dari kelas. Guru juga memberikan

No Absen	Nilai	Keterangan		No Absen	Nilai	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	80	√		24	80	√	
2	80	√		25	67		√
3	80	√		26	93	√	
4	53		√	27	87	√	
5	87	√		28	80	√	
6	87	√		29	87	√	
7	80	√		30	80	√	
8	80	√		31	80	√	
9	87	√		32	87	√	
10	80	√		33	80	√	
11	60		√	34	60		√
12	53		√	35	80	√	
13	87	√		36	87	√	
14	80	√		37	80	√	
15	73		√	38	87	√	
16	93	√		39	87	√	
17	87	√		40	73		√
18	87	√		41	80	√	
19	80	√		42	80	√	
20	80	√		43	93	√	
21	73		√	44	73		√
22	67		√	45	60		√
23	60		√	46	67		√
Jumlah Nilai						3515	

$$\begin{aligned}
 \text{Rata-rata Nilai Tercapai} = X &= \frac{\sum N}{\sum X} \\
 &= \frac{3515}{46} = 76,41
 \end{aligned}$$

Keterangan: T : Tuntas
 TT : Tidak Tuntas
 $\sum X$: Jumlah semua nilai siswa
 $\sum N$: Jumlah siswa

Tabel 4.6 Rekapitulasi Hasil Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata karangan siswa	76,41
2	Nilai rata-rata aktivitas siswa	79,26
3	Persentase ketuntasan belajar	$p = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$ $= \frac{33}{46} \times 100\%$ $= \mathbf{71,73\%}$

Dari tabel diatas diperoleh nilai rata-rata aktivitas siswa meningkat dari 70,17 pada siklus I menjadi 79,26 pada siklus kedua. Sedangkan nilai rata-rata karangan siswa adalah 76,41 dengan ketuntasan belajar 71,73% sebanyak 33 siswa yang sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan *cooperative script* telah turut meningkatkan hasil belajar siswa pada materi menulis karangan. Hal ini terlihat dari ketuntasan belajar yang meningkat dari 60,86% menjadi 71,73%. Pada siklus II ini secara klasikal nilai yang dicapai siswa belum tuntas karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 sebesar 71,73% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 75%. Oleh Karena itu, pada siklus

- 3) Penyebab masalah adalah siswa yang terlihat tidak bersemangat, jenuh dan merasa kesulitan dalam menulis karangan.
- 4) Selain itu motivasi belajar siswa terlihat rendah karena sangat sedikit yang berantusias untuk mendengarkan penjelasan guru tentang materi menulis karangan.
- 5) Akibat dari permasalahan tersebut, hanya sedikit siswa yang berhasil mencapai nilai KKM. Terdapat 19 siswa yang berhasil mencapai nilai KKM, sedangkan 27 siswa memperoleh nilai di bawah KKM. Sehingga ketuntasan klasikal yang diperoleh hanya **41,30%**. Pada tabel kriteria hasil belajar, persentase ini termasuk dalam kategori cukup. Namun persentase ini adalah persentase minimum pada kategori cukup. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh pun masih tergolong rendah yakni **67,36**.
- 6) Menurut guru, model pembelajaran yang sesuai dengan materi menulis karangan adalah model pembelajaran langsung. Yakni guru memberikan penjelasan sedikit disusul dengan pemberian tugas praktek menulis karangan. Hal inilah yang dilaksanakan oleh guru

6) Tidak tertarik

Deskripsi dari wawancara pada kelima siswa adalah bahwa siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran menulis karangan. Kesulitan yang mereka dapatkan diantaranya sulit menyusun kalimat dengan baik, sulit mendapatkan ide, sulit mendapatkan kosa kata yang banyak, sulit mengungkapkan gagasan melalui tulisan yang baik. Penyebab kesulitan yang mereka dapatkan diantaranya karena rasa malas menulis, rasa malas berpikir, malas latihan menulis, dan kurangnya kegiatan membaca. Kelima siswa menjawab bahwa tugas menulis karangan yang pernah mereka kerjakan adalah tugas yang sulit bagi mereka. Menurut kepuasan nilai dari tugas mengarang sebelum tindakan, 4 siswa menjawab tidak puas dan 1 siswa menjawab cukup puas. Dalam hal ketertarikan, kelima siswa menjawab bahwa mereka tidak tertarik untuk belajar dan berlatih menulis secara mandiri.

Pertanyaan wawancara siswa sebelum tindakan, lebih rinci disajikan pada lampiran lembar naskah wawancara responden siswa.

b. Deskripsi Wawancara Siswa *Sesudah* Tindakan

guru. Pada siklus *kedua*, melalui metode *cooperative script*, siswa kembali mengemukakan pendapat dan ringkasan buku cerita yang telah dibacanya terhadap teman kelompoknya. Dari kegiatan membaca dan mengemukakan pendapat tersebut, secara tidak langsung siswa diberikan pengetahuan dalam menyusun kalimat dan memperkaya kosa kata. Pada siklus *ketiga*, guru mengadakan sedikit perubahan kegiatan inti yakni dengan mengajak siswa menulis karangan di halaman sekolah. Siswa nampak senang dengan lingkungan baru pada kegiatan pembelajarannya.

2. Data yang didapatkan tidak hanya terbatas pada dilaksanakannya siklus, namun juga didapatkan dari luar siklus yakni penyebaran kuesioner sebelum dan sesudah tindakan serta wawancara beberapa murid saat sebelum dan sesudah tindakan. Pada penyebaran kuesioner sebelum tindakan, banyak siswa yang terlihat ragu dalam mengisi. Guru menjelaskan bahwa kuesioner ini tidak mempengaruhi nilai siswa dan harus mengisinya dengan kejujuran. Usai kegiatan siklus III, dilakukan evaluasi akhir materi dan penyebaran kuesioner untuk mendapatkan informasi motivasi siswa setelah pembelajaran *cooperative script*. Wawancara dilakukan pada saat jam istirahat tanpa memilih siswa. Guru mewawancarai beberapa siswa yang terlihat paling awal selesai shalat dan memakan bekalnya.

3. Berdasarkan analisis data, diperoleh bahwa:

- a. Pembelajaran *cooperative script* telah dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam menulis karangan yang dapat dilihat dari peningkatan hasil nilai rata-rata kuesioner dan peningkatan nilai aktivitas siswa. Hasil nilai rata-rata kuesioner awal adalah **71,26** dan meningkat menjadi **84** pada kuesioner akhir setelah dilakukan tindakan.
- b. Pada segi proses, nilai rata-rata aktivitas siswa dan guru juga terus mengalami peningkatan. Nilai rata-rata aktivitas siswa adalah **70,17** pada **siklus I**, kemudian **79,26** pada **siklus II**, dan **82,65** pada **siklus III**. Sedangkan nilai rata-rata aktivitas guru adalah **72,22** pada **siklus I**, kemudian **77,77** pada **siklus II**, serta **86,11** pada **siklus III**. Selain meningkatkan motivasi belajar dalam menulis karangan, pembelajaran metode ini juga turut meningkatkan hasil belajar dan persentase ketuntasan belajar dalam materi menulis karangan.
- c. Dalam hasil belajar peningkatan terlihat dari hasil karangan siswa yang nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajarnya terus meningkat di tiap siklus. Nilai rata-rata karangan siswa pada **siklus I** adalah **74,08**, kemudian **76,41** pada **siklus II**, serta **82,47** pada

siklus III. Persentase ketuntasan belajar pada **siklus I adalah 60,86%**, kemudian **71,73%** pada **siklus II**, serta **82,60%** pada **siklus III**. Selain hasil karangan dan ketntasan belajar ditiap siklus, terdapat hasil belajar dari evaluasi akhir materi/ulangan harian yakni memiliki nilai rata-rata **86,17** dan ketuntasan belajar sebesar **82,60%**.

Dengan demikian, pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam menulis karangan serta turut meningkatkan hasil belajar siswa pada materi menulis karangan.

1. Dalam pembelajaran, diharapkan guru tidak hanya terpaku pada model atau metode pembelajaran yang umum dilakukan tetapi juga mempelajari dan mencoba mempraktekkan berbagai model, metode, maupun teknik pembelajaran yang beragam agar dapat memberikan kesan khusus bagi siswa terutama untuk memacu motivasi belajar siswa.
2. Dalam pembelajaran, guru perlu mempraktekkan model pembelajaran kooperatif yang memiliki berbagai metode didalamnya untuk dipilih sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik. Model pembelajaran kooperatif memiliki banyak manfaat dalam meningkatkan jiwa sosialisasi dan motivasi belajar siswa.
3. Guru dapat melaksanakan penelitian baru untuk meningkatkan motivasi ataupun hasil belajar siswa pada materi tertentu yang kurang mendapatkan perhatian siswa.

- Emzir. 2011. *“Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data”*. Jakarta: Rajawali _____ Press.
- Fachruddin dkk. 2001. *“Pilihan Sabda Rasul”*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Feist, Jess dkk. 2010. *“Teori Kepribadian Buku 2 Edisi 7”*. Jakarta: Salemba _____ Humanika.
- Fishman, Roland. 2010. *“Menulis Itu Genius” (Nasihat-Nasihat Kreatif Buat _____ Para Calon Penulis Top)*. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia.
- Hamdani. 2011. *“Strategi Belajar Mengajar”*. Bandung: Pustaka Setia.
- Harun, Mochammad dkk. 2007. *“Pembelajaran Bahasa Indonesia”*. Aceh: _____ Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.
- Isjoni. 2010. *“Cooperative Learning, Efektifitas Pembelajaran Kelompok”*. _____ Bandung: Alfabeta.
- Iskandarwassid dkk. 2009. *“Strategi Pembelajaran Bahasa”*. Bandung: Remaja _____ Rosdakarya.
- Kartono, St. 2009. *“Menulis Tanpa Rasa Takut” (Membaca Realitas Dengan _____ Kritis)*. Yogyakarta: Kanisus.
- Khalfan, Mohamed A. dkk. 2006. *“Pendidikan dan Psikologi Anak”*. Jakarta: _____ Cahaya.
- Kunandar. 2008. *“Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembang Profesi Guru”*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Kuncoro, Mudrajad. 2009. *"Mahir Menulis" (Kiat Jitu Menulis Artikel Opini, _____ Kolom & Resensi Buku)*, Jakarta: Erlangga.
- Merdiawan, Dodik. 2007. *"Qur'anic Spiritual Quotient Decode"*. Jakarta: Lintas _____ Pustaka.
- Partanto, Pius A. dkk. 2001. *"Kamus Ilmiah Populer"*. Surabaya: Arkola.
- Poerwadarminta, W.J.S. *"Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga"*. 2009. _____ Jakarta: Balai Pustaka.
- Pranoto, Naning. 2009. *"Penulisan Kreatif untuk Anak" (Kiat Dahsyat bagi Orangtua dan Guru Memandu Anak Menulis)*. Solo: Tiga Serangkai.
- Prastowo, Andi. 2010. *"Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif"*. _____ Yogyakarta: Diva Press.
- Prastowo, Andi. 2011. *"Memahami Metode-Metode Penelitian"*. Yogyakarta: Ar- _____ Ruzzmedia.
- Resmini, Novi dkk. 2006. *"Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran _____ Bahasa dan Sastra Indonesia"*. Bandung: UPI Press.
- Sardiman. 2011. *"Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar"*. Jakarta: Raja _____ Grafindo Persada.
- Semi, M. Atar. 1990. *"Menulis Efektif"*. Padang: Angkasa Raya.
- Sukardi, Dewa Ketut. 1993. *"Analisis Inventori Minat dan Kepribadian"*. _____ Jakarta: Rineka Cipta.

- Suwandi, Sarwiji. 2010. "*Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah*". Surakarta: Yuma Pustaka.
- Suweca, I Ketut. 2011. "*Subconscious Mind Writing*". Denpasar: Udayana University Press.
- Thahar, Harris Effendi. 2008. "*Kiat Menulis Cerita Pendek*". Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan PGMI Program S-1. _____ 2010. "*Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan PGMI Program S-1 Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya*". Surabaya: _____ Penerbitan PGMI.
- Trianto. 2007. "*Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*". Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto. 2011. *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Uno, Hamzah B. 2009. "*Teori Motivasi & Pengukurannya*". Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2009. "*Metode Penelitian Tindakan Kelas*". Bandung: _____ Remaja Rosdakarya.
- Wiyanto, Asul. 2004. "*Terampil Menulis Paragraf*". Jakarta: Grasindo.
- Yuwono, Trisno. 1999. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis*, Surabaya: _____ Arkola.

